

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS
MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
NUMERASI BERBASIS AKM MATERI SIFAT URUTAN
KELAS II SD**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Jihadun Nufus

1811080054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Jihadun Nufus

Nim : 1811080054

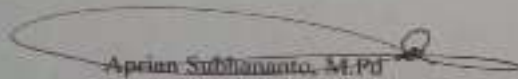
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Mind mapping* Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Berbasis AKM Materi Sifat Urutan Kelas II SD

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh, 12 April 2022

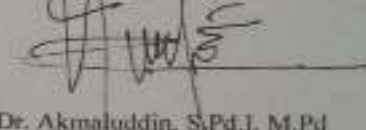
Pembimbing I



Aprian Subhananto, M.Pd

NIDN. 1320048701

Pembimbing II

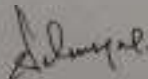


Dr. Akmaluddin, S.Pd.I, M.Pd

NIDN. 1301018601

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Sekolah Dasar



Helminsyah, M.Pd

NIDN. 1320108501

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Media Pembelajaran	13
2.1.1 Pengertian Media Pembelajaran	13
2.1.2 Perkembangan Media	13
2.1.3 Fungsi Media Pembelajaran	15
2.1.4 Manfaat Media Pembelajaran	16
2.1.5 Tujuan Media Pembelajaran	18
2.1.6 Media Pembelajaran Berbasis AKM	18
2.2 <i>Mind Mapping</i>	19
2.2.1 <i>Pengertian Mind Mapping</i>	19
2.2.2 <i>Kegunaan Mind Mapping</i>	20
2.2.3 <i>Keunggulan Mind Mapping</i>	21
2.2.4 <i>Unsur Pembentukan Mind Mapping</i>	21
2.2.5 <i>Pembelajaran Dengan Model Mind Mapping</i>	22
2.3 Literasi Numerasi	22
2.3.1 <i>Pengertian Literasi</i>	22
2.3.2 <i>Komponen Literasi</i>	24
2.3.3 <i>Pedoman Pelaksanaan Literasi</i>	26
2.3.4 <i>Pengertian Numerasi</i>	27
2.3.5 <i>Ruang Lingkup Numerasi</i>	28
2.4 <i>Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)</i>	29
2.4.1 <i>Pengertian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)</i>	29
2.4.2 <i>Tujuan Akm</i>	30
2.4.3 <i>Komponen Akm</i>	30
2.5 <i>Sifat Urutan</i>	32
2.5.1 <i>Bilangan Cacah</i>	32
1. <i>Mengenal Bilangan Cacah</i>	32

2.5.2 Perbandingan	32
1. Membandingkan Dua Bilangan Cacah	32
2. Aturan Membandingkan Bilangan	33
2.6 Kajian Penelitian Relevan	33
2.7 Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian	38
3.2 Langkah-Langkah Pengembangan Media	39
3.3 Prosedur Penelitian Dan Pengembangan	39
3.4 Tempat Dan Waktu Penelitian	41
3.5 Populasi Dan Sampel	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6.1 Wawancara	42
3.6.2 Kuesioner	42
3.7 Teknik Analisis Data	43
3.7.1 Angket Validasi	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil Penelitian	47
4.1.1 Hasil Analisis	47
4.1.2 Hasil Design (Perancangan)	48
4.1.3 Hasil Develop (Pengembangan)	52
4.1.4 Implementation (Implementasi)	59
4.2 Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan Pendidikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi anak bangsa serta berakhlak mulia. Jadi Pendidikan pada zaman sekarang bertujuan agar peserta didik bisa membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Sehingga dapat diterapkan di sekolah, di rumah, serta di masyarakat.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan komponen- komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semua itu, guru dituntut harus kreatif, inovatif serta bisa berimplementasikan dalam bentuk pengajaran. Maka tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Jadi maksud dari penjelasan di atas mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik (Sumiati,

2018). Maka untuk itulah seorang guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Terkait dalam kurikulum 2013 di setiap pembelajaran tingkat SD mensyaratkan tematik sebagai sumber belajar (Kemendikbud, 2016). Ternyata tematik belum bisa menjamin pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi dan numerasi karena terkait dengan kreatifitas peserta didik (Shofan dkk, 2019). Oleh sebab itu peserta didik belum bisa menyelesaikan soal literasi dan numerasi yaitu guru tidak membiasakan peserta didik dengan soal-soal literasi dan numerasi. Maka dari itu sudah dilakukan beberapa kegiatan sebelumnya ternyata masih belum fokus dalam penanganan literasi numerasi (Mukharomah, 2018). Hal ini menyebabkan guru SD yang harus menjadi pintu pertama pengenalan peserta didik terhadap pemahaman literasi dan numerasi. Berdasarkan hal tersebut literasi merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Sedangkan numerasi kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Indah, 2021:2)

Dengan diterbitkannya SE No 1 Tahun 2021, maka UN sebagai bentuk evaluasi sistem Pendidikan ditiadakan. Hal ini sejalan dengan terbitnya PP No 57 Tahun 2021 yang menyebutkan bahwa evaluasi sistem Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk Asesmen Nasional (AN). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, tahun 2020 akan menjadi tahun terakhir pelaksanaan ujian nasional (UN). UN pada tahun 2021 akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei karakter.

Asesmen nasional merupakan program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar siswa yang mendasar (literasi, numerasi, karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Indah, 2021). Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, table, bagan, dsb) untuk mengambil keputusan (Ridwan.A 2021:1). Soal AKM meliputi Numerasi dan Literasi membaca peserta didik di kelas 2,4,5,6,10, dan 11. Soal dibagi ke dalam 6 level, yaitu level 1 (kelas 1-2), dan level 2 (kelas 3-4), level 3 (kelas 5-6), level 4 (kelas 7-8), level 5 (kelas 9-10), dan level 6 (kelas 11-12). (Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020)

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493), Sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Posisi Indonesia tetap pada urutan ke-64 pada PISA 2015, dengan peserta terdiri atas 72 negara. Ini berarti ada kenaikan hanya satu

angka, dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah diberlakukan sejak tahun 2013 dan dua tahun kemudian PISA (juga berbasis teks) ditempuh pada 2015. Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program Indonesian National Assessment Program (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik..” (Kemendikbud, 2018:2). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi untuk itu, semua penduduk Indonesia harus bergerak untuk mendukung peraturan pemerintah dan ikut menjalankannya dengan sebaik mungkin. (Simatupang, 2020)

Pada proses pembelajaran, kehadiran media pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga ketidakjelasan materi yang disampaikan oleh guru maka dapat dibantu dengan menghadirkan media pembelajaran sebagai perantara. Pakpahan dkk (2020:8) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepeserta didik dengan menggunakan alat tertentu agar peserta didik dapat mengerti dengan cepat dan menerima pengetahuan dari guru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pemabaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang

disediakan oleh sekolah sesuai dengan tuntutan zaman. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media, jika media yang digunakan belum tersedia (Helminsyah dkk, 2020 : 253)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 28 Banda Aceh terhadap guru dan peserta didik bahwa peserta didik sulit dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dikarenakan pada pembelajaran tematik belum ada yang mengembangkan media pembelajaran pada materi sifat urutan. Sebagian guru belum ada yang membuat video pembelajaran untuk memahami soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Di karenakan guru masih berpedoman pada buku tematik tanpa mengembangkan suatu hal baru khususnya di kelas II di SDN 28 Banda Aceh.

Oleh karena itu, guru hendaknya mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka merancang suatu pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Selain menggunakan metode pembelajaran yang tepat, guru juga hendaknya menggunakan media pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih aktif, karena dengan media pembelajaran yang baik dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam ikut serta berinteraksi dengan media pembelajaran yang digunakan.

Asesmen Kompetensi Minimum sebagai alat untuk menilai kemampuan yang paling mendasar yang dilakukan pada peserta didik. Kemampuan mendasar tersebut meliputi literasi membaca dan numerasi. Maka asesmen kompetensi minimum harus jelas arah dan tujuannya dengan menambahkan konsep-konsep, metode serta Teknik-teknik pengajaran (Kepala pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Dari permasalahan tersebut, pemecahan masalah dapat menjadi solusi pembelajaran matematika agar lebih baik. Peneliti memutuskan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis mind mapping untuk meningkatkan literasi numerasi pada materi sifat urutan yang dapat menunjang bidang kognitif peserta didik yang dirancang agar peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Mind mapping (peta pikiran) merupakan salah satu model yang didasarkan pada cara kerja otak. Maka disebut model pembelajaran karena mind mapping berupa urutan Langkah-langkah yang sistematis. Sehingga otak mengambil informasi dalam bentuk gambar, simbol, bentuk-bentuk, suara musik, dan perasaan (Abdul.K, 2017). Mind mapping didasarkan pada cara kerja otak menyimpan informasi. Otak manusia tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang. Maka dari itu, jika informasi disimpan seperti cara kerja otak, informasi tersimpan makin baik dan hasil akhirnya membuat proses belajar semakin mudah menarik. Mind mapping ialah cara mencatat yang kreatif, efektif “memetakan” pikiran-pikiran kita. Bentuk mind mapping seperti peta sebuah jalan di kota yang mana memiliki banyak cabang. Misalnya peta jalan kita dapat membuat pandangan menyeluruh mengenai pokok permasalahan dalam suatu area yang sangat luas. Untuk mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada, kita dapat menggunakan peta dalam merencanakan rute tercepat dan tepat.

Mustofa Abi Hamid, dkk (2020:3) Media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Adanya media

pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangan peserta didik sangat penting untuk peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk peserta didik media pembelajaran dijadikan sumber belajar yang bisa diserap informasi pengetahuan (ilmunya). Untuk guru sendiri, media pembelajaran bermanfaat untuk mendapat informasi mengenai pengembangan media pembelajaran yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, peserta didik akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah menangkap materi pelajaran. Penggunaan media pembelajaran dikemas secara kreatif, inovatif, menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian tentang pengembangan media pembelajaran berbasis mind mapping telah dilakukan oleh peneliti Resnita (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis mind mapping layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Melyanti (2019) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran buku saku berbasis mind mapping kualitasnya sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Melati (2018) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis mind mapping layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dilihat dari tiga hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang menarik akan membantu guru dan peserta didik mudah memahami materi.

Materi pokok yang menjadi bahasan pada penelitian ini adalah materi sifat urutan. Materi sifat urutan adalah materi yang cukup mendasar. Dengan demikian media pembelajaran membantu peserta didik menerima materi dengan lebih sistematis dan

peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi. Pemetaan materi dengan memahami dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik.

Kualitas media pembelajaran video juga terletak pada komposisi dalam media pembelajaran meliputi perpaduan antara tampilan media dengan gambar harus serasi dan sesuai. Serta keseimbangan dalam media pembelajaran yaitu adanya keseimbangan warna gambar dengan media, serta keseimbangan teks dengan media (Kusuma dkk, 2015)

Kelebihan media pembelajaran video merupakan video dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang dan kapan pun jika materi yang terdapat dalam video ini masih relevan dengan materi yang ada, video merupakan media pembelajaran yang menyenangkan, video mampu membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan membantu guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan media pembelajaran video yaitu memerlukan waktu yang panjang dalam proses pembuatannya, video hanya dapat dipergunakan dengan bantuan laptop atau komputer dan memerlukan bantuan proyektor dan speaker saat digunakan pada proses pembelajaran (Johari, 2014)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **tentang “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mind Mapping Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Berbasis AKM Materi Sifat Urutan Kelas II SD”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1.1. Belum terdapatnya media pembelajaran berbasis AKM. Diperlukan
- 2.2. pengembangan media pembelajaran berbasis AKM materi sifat urutan.
- 3.3 Rendahnya kemampuan literasi numerasi.
- 4.4 Belum adanya deskripsi mind mapping untuk meningkatkan literasi numerasi berbasis AKM materi sifat urutan
- 5.5 Kemajuan teknologi menuntut guru untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi penelitian ini hanya mengembangkan media video pembelajaran berbasis mind mapping materi sifat urutan kelas II SD.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran berbasis mind mapping untuk meningkatkan literasi numerasi berbasis AKM materi sifat urutan kelas II SD?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran berbasis mind mapping untuk meningkatkan literasi numerasi berbasis AKM materi sifat urutan kelas II SD

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan media pembelajaran berbasis mind mapping untuk meningkatkan literasi numerasi berbasis AKM materi sifat urutan kelas II SD.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah sumber pengetahuan mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis AKM
- b. Sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
- c. Bermanfaat untuk memberikan alternatif media pembelajaran dalam penyampaian materi sifat urutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Tersedianya media pembelajaran berbasis AKM materi sifat urutan
- b. Menambahkan media pembelajaran disekolah agar semua guru bisa menggunakan media pembelajaran materi sifat urutan.
- c. Memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber belajar.